

DAKWAH KULTURAL DI BUMI MELAYU: MODAL SOSIAL GERAKAN PEMUDA ANSOR RIAU DALAM MELESTARIKAN TRADISI SHALAWATAN

Cultural Da'wah in Malay Land: Social Capital of the Gerakan Pemuda Ansor Riau in Preserving the Shalawatan Tradition

Adrian Firman Rokandi ^{1*}

Yusmar Yusuf²

T. Romi Marnelly³

^{*1} Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

² Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

³ Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

*email:

adrianfirmanrokandi@gmail.com

Kata Kunci:

Modal sosial,
Shalawatan,
GP Ansor,
Nahdlatul Ulama,
Tradisi keagamaan,

Keywords:

Social Capital,
Shalawatan,
GP Ansor,
Nahdlatul Ulama,
Religious Tradition

Abstrak

Tradisi shalawatan menjadi salah satu wujud ekspresi keagamaan dan identitas kultural warga Nahdlatul Ulama yang tetap bertahan di tengah perubahan sosial modern. Penelitian ini mengkaji peranan modal sosial dalam mempertahankan tradisi shalawatan yang digerakkan oleh Gerakan Pemuda Ansor di Provinsi Riau. Kajian ini menyoroti tiga aspek utama modal sosial, yakni kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial beserta strategi penguatannya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik purposive sampling terhadap 20 informan yang meliputi pimpinan wilayah GP Ansor, tokoh ulama penyelenggara shalawatan, pengelola pesantren, jamaah tetap, serta pimpinan cabang di Kabupaten Siak dan Pelalawan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka konseptual modal sosial yang dikembangkan oleh Putnam, Coleman, dan Fukuyama. Temuan menunjukkan bahwa unsur kepercayaan menjadi modal sosial paling kuat dalam menopang kegiatan shalawatan, tercermin dari integritas para tokoh, keterbukaan pengelolaan dana, serta konsistensi pelayanan spiritual yang bebas dari kepentingan politik praktis. Penguatan modal sosial diwujudkan melalui empat langkah utama: menjaga kepercayaan melalui kepemimpinan konsisten dan transparan, memperluas jaringan sosial dengan pendekatan inklusif, memperkuat norma melalui integrasi pendidikan keislaman, dan menerapkan sistem gotong royong berbasis partisipasi kolektif. Perkembangan tradisi shalawatan turut ditopang oleh figur kiai karismatik dan dukungan struktural NU, meskipun masih menghadapi kendala berupa resistensi sebagian masyarakat dan keterbatasan kapasitas manajerial. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara kepercayaan, jaringan, dan norma mampu menciptakan tindakan kolektif yang efektif dalam menjaga tradisi keagamaan di era modern.

Abstract

The shalawatan tradition represents a vital form of religious expression and cultural identity within Nahdlatul Ulama that continues to thrive amid modern social change. This study explores how social capital contributes to sustaining the shalawatan tradition organized by the Gerakan Pemuda Ansor (Ansor Youth Movement) in Riau Province. It focuses on three main dimensions of social capital. Trust, social networks, and social norms. Along with strategies to strengthen them. Using a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation from 20 informants: the regional GP Ansor leader, kyai figures, pesantren networks, regular congregants, and local branch heads in Siak and Pelalawan. The analysis employed the social capital frameworks of Putnam, Coleman, and Fukuyama. The findings show that trust is the most dominant social capital, reflected in the integrity of leaders, financial transparency, and consistent spiritual service free from political interests. Strengthening social capital is achieved through maintaining trustworthy leadership, expanding inclusive networks, integrating Islamic education into activities, and promoting collective participation through mutual assistance. The continuity of shalawatan is also supported by charismatic kyai and institutional backing from Nahdlatul Ulama, though challenges persist in community resistance and limited managerial capacity. This study highlights that the interplay among trust, networks, and norms generates effective collective action, ensuring the resilience of religious traditions amid modernization.



PENDAHULUAN

Tradisi shalawatan merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang berakar kuat dalam kebudayaan Nahdlatul Ulama (NU) dan komunitas Muslim Nusantara. Sebagai praktik liturgi kolektif yang menggabungkan pembacaan shalawat dengan iringan musik rebana atau hadrah, shalawatan berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi spiritual tetapi juga sebagai sarana sosial untuk memperkuat solidaritas komunitas, transfer nilai keagamaan, dan penguatan identitas lokal (Rokhim, 2020; Mufidah, 2021). Fenomena keberlanjutan praktik shalawatan di banyak wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Riau, menarik perhatian peneliti sosial karena praktik ini mampu bertahan dan beradaptasi terhadap arus modernisasi, urbanisasi, dan penetrasi budaya populer.

Dalam perspektif teori modal sosial, praktik-praktik keagamaan kolektif seperti shalawatan dapat dipahami sebagai wadah produksi dan reproduksi modal sosial, tempat terbangunnya kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial yang memfasilitasi tindakan kolektif. Putnam (2000) menekankan bahwa modal sosial yang terkandung dalam norma-norma, jaringan, dan kepercayaan memperkuat kapasitas masyarakat untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

Coleman (1990) menambahkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai 'mekanisme' yang memfasilitasi tindakan kolektif melalui regulasi sosial internal. Dalam konteks organisasi keagamaan, Fukuyama (1999) menegaskan pentingnya *trust* dan norma untuk menjaga kontinuitas kebiasaan kolektif. Kajian-kajian terbaru juga menunjukkan bagaimana modal sosial keagamaan dapat menjadi sumber daya penting untuk pembangunan sosial lokal, toleransi beragama, dan ketahanan komunitas di masa krisis (Conley, 2022; Alemayehu, 2023).

Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama memiliki peran penting dalam praktik pelestarian tradisi keagamaan, termasuk shalawatan. Di Provinsi Riau, PW GP Ansor aktif menyelenggarakan majelis shalawat, pelatihan seni rebana, dan kegiatan pengajian yang merangkul berbagai lapisan masyarakat; model pelaksanaan ini menunjukkan cara organisasi berbasis komunitas mengelola dan mereproduksi modal sosial keagamaan (Suryadi, 2023; Rijalul Ansor documentation). Studi-studi lokal menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi seperti GP Ansor mampu menarik partisipasi masyarakat melalui pendekatan yang mengkombinasikan religiusitas dan kebudayaan lokal (Rokhim, 2020).

Latar belakang penelitian ini berangkat dari observasi empiris bahwa, meskipun mengalami tekanan modernisasi, tradisi shalawatan di Riau tetap eksis dan bahkan menunjukkan ekspansi jaringan partisipan. Faktor-faktor yang diduga berkontribusi mencakup: (1) legitimasi kepemimpinan lokal yang dipercaya oleh jamaah, (2) jaringan kolaboratif antar pesantren, ormas, dan pemangku kepentingan lokal, serta (3) norma-norma keagamaan yang menjaga orientasi non-politik kegiatan.

Ketiga faktor tersebut merupakan manifestasi modal sosial yang berperan dalam memfasilitasi mobilisasi sosial dan kemandirian organisasi dalam penyelenggaraan ritual keagamaan. Penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia juga menegaskan bahwa modal sosial agama dapat menjadi modal penting untuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan pembangunan sosial (Noorbani, 2022; Junaidi, 2023).

Berdasarkan observasi awal dan kajian pustaka, penelitian ini dirumuskan dengan tujuan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh PW GP Ansor Provinsi Riau dalam upaya meningkatkan dan melestarikan tradisi shalawatan; (2) Menjelaskan strategi penguatan modal sosial yang diterapkan oleh organisasi sehingga praktik shalawatan dapat berkelanjutan; dan (3) Menilai implikasi sosial dari pelestarian tradisi ini terhadap kohesi sosial dan moderasi keagamaan di tingkat lokal. Tujuan-tujuan ini dirumuskan agar penelitian tidak hanya menambah khazanah akademik tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku organisasi dan pemangku kebijakan lokal.

Posisi penelitian ini dalam konteks kajian terdahulu terletak pada upayanya mengisi kekosongan penelitian yang mengaitkan teori modal sosial dengan dinamika organisasi keagamaan di tingkat lokal. Penelitian ini bersifat empiris dan mengintegrasikan pendekatan sosiologis terhadap konsep modal sosial dengan studi kasus organisasi keagamaan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai penerapan modal sosial dalam praktik keagamaan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas modal sosial dalam konteks pembangunan lokal dan organisasi keagamaan, misalnya kajian tentang nilai agama dan kebijaksanaan lokal sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat (Noorbani, 2022) dan penelitian mengenai peran organisasi keagamaan dalam penguatan tradisi Islam Nusantara (Rohimah, 2020).

Namun, studi yang secara khusus memfokuskan pada modal sosial pimpinan wilayah GP Ansor dalam konteks pelestarian tradisi shalawatan di Riau masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam mengenai interaksi antara kepemimpinan organisasi, jaringan pesantren, dan norma-norma keagamaan lokal dalam konteks Riau.

Kebaruan penelitian ini (*novelty*) terletak pada beberapa aspek. *Pertama*, fokus empiris pada level Pimpinan Wilayah (PW) GP Ansor di Provinsi Riau, sebuah level organisasi yang seringkali kurang mendapat sorotan akademik dibandingkan studi di tingkat pusat atau tingkat ranting. *Kedua*, pendekatan yang mengintegrasikan analisis dimensi modal sosial klasik (*trust, networks, norms*) dengan praktik kebudayaan shalawatan sebagai wujud dakwah kultural. *Ketiga*, penekanan pada strategi organisasi untuk mempertahankan kemandirian finansial dan sosial melalui mekanisme donatur tetap, sistem gotong royong, serta pemanfaatan platform digital untuk memperluas jaringan partisipasi. Temuan yang diharapkan akan memberi kontribusi bagi literatur tentang modal sosial keagamaan dan praktik pelestarian tradisi di era digital.

Sedikit landasan teori yang relevan secara langsung dengan isi penelitian ini meliputi konsep modal sosial Putnam (2000) yang membedakan *bonding* dan *bridging social capital*, kemudian konsep Coleman (1990) tentang modal sosial sebagai fasilitas untuk tindakan kolektif; serta konsep Fukuyama (1999) yang menekankan peran *trust* dalam memperkuat organisasional dan budaya kolektif.

Penelitian-penelitian mutakhir menambahkan nuansa bahwa modal sosial agama berpotensi menjadi sumber daya adaptif dalam situasi krisis dan perubahan sosial (Conley, 2022; Alemayehu, 2023). Dengan mempertemukan teori-teori ini dengan konteks lokal GP Ansor Riau, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman empiris yang kaya mengenai bagaimana modal sosial beroperasi dalam pelestarian tradisi keagamaan.

Batasan penelitian ini perlu ditegaskan bahwa penelitian bersifat kualitatif dengan *purposive sampling* sehingga tidak mengklaim keterwakilan statistik populasi, data sebagian besar diperoleh dari informan kunci dan dokumen organisasi sehingga interpretasi temuan perlu dipandang sebagai analisis mendalam pada kasus spesifik. Namun demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki relevansi teoretis dan praktis yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk studi komparatif di wilayah lain.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menggambarkan secara mendalam praktik dakwah kultural yang dijalankan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Riau dalam melestarikan tradisi shalawatan. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna, pengalaman sosial, nilai-nilai budaya (Miles & Huberman, 2014), serta dinamika modal sosial yang terbentuk di dalam interaksi para pelaku shalawatan, sehingga realitas yang kompleks dapat dipahami secara utuh dalam konteks ke-Melayu-an di Riau.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kompetensi, relevansi, serta keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Total informan berjumlah 20 orang, terdiri atas: (1) Pimpinan Wilayah GP Ansor Riau, (2) tokoh ulama penyelenggara shalawatan, (3) pengelola pesantren, (4) jamaah tetap shalawatan, serta (5) Pimpinan Cabang GP Ansor di Kabupaten Siak dan Pelalawan. Kategori informan tersebut dipilih karena masing-masing memiliki pengetahuan substantif dan pengalaman empiris yang penting untuk menggambarkan bagaimana modal sosial bekerja dalam program dakwah kultural GP Ansor dan bagaimana tradisi shalawatan dipertahankan serta direproduksi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Melayu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan shalawatan, pengajian, dan aktivitas dakwah kultural lainnya untuk memahami pola interaksi, praktik budaya, serta simbol-simbol keagamaan yang berkembang dalam komunitas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan guna menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang mereka jalankan dalam upaya pelestarian tradisi shalawatan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari arsip organisasi, foto kegiatan, laporan program, serta dokumen pendukung lainnya yang berfungsi memperkuat dan memvalidasi temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar hubungan antar kategori dapat terlihat secara jelas. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui pemeriksaan ulang data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh berbagai kategori informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Seluruh proses analisis memanfaatkan kerangka konseptual modal sosial sebagaimana yang dikembangkan oleh Putnam, Coleman, dan Fukuyama. Kerangka ini digunakan untuk menelaah aspek jaringan sosial, norma dan nilai, kepercayaan, serta bentuk-bentuk kerja sama yang muncul di lingkungan GP Ansor Riau. Penggunaan kerangka tersebut membantu peneliti memahami bagaimana modal sosial menjadi sumber daya kultural yang memperkuat praktik dakwah dan mendukung keberlanjutan tradisi shalawatan di tengah masyarakat Melayu Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor (PW GP Ansor) Provinsi Riau berfokus pada pelestarian tradisi shalawatan sebagai instrumen dakwah kultural dan sarana penguatan modal sosial komunitas Nahdlatul Ulama. Kegiatan ini biasanya melibatkan berbagai unsur, antara lain kader GP Ansor, kelompok rebana, tokoh masyarakat, serta santri dari pondok pesantren di bawah binaan NU. Tujuannya bukan hanya menjaga kesinambungan tradisi keagamaan, tetapi juga membangun jejaring sosial dan kepercayaan antaranggota masyarakat.

Dalam konteks teori modal sosial, kegiatan shalawatan dipahami sebagai wadah reproduksi *trust* (kepercayaan), *networks* (jaringan sosial), dan *norms* (nilai-nilai bersama) yang menjadi modal penting bagi kohesi sosial dan ketahanan

budaya masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Putnam (2000), modal sosial yang tumbuh melalui praktik keagamaan dapat memperkuat kerjasama sosial dan membentuk “*bonding capital*” antaranggota komunitas.

Tabel 1. Bentuk Modal Sosial dalam Tradisi Shalawatan GP Ansor Riau

Dimensi Modal Sosial	Indikator Lapangan	Bentuk Kegiatan
Trust (Kepercayaan)	Legitimasi terhadap pimpinan, kepercayaan antaranggota	Pengajian, kegiatan shalawatan rutin, pelatihan rebana
Social Networks (Jaringan Sosial)	Kolaborasi lintas organisasi, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat	Kegiatan bersama pesantren, NU, Ansor Banser, dan Fatayat
Social Norms (Norma Sosial)	Nilai religius, etika kebersamaan, sikap saling menolong	Tradisi gotong royong dan solidaritas antaranggota

Sumber: Olahan data lapangan, 2025.

Trust (Kepercayaan dan Legitimasi Sosial)

Kepercayaan atau *trust* merupakan salah satu dimensi esensial dalam modal sosial yang berperan sebagai perekat dalam setiap bentuk aktivitas kolektif. Dalam konteks GP Ansor Riau, kepercayaan tidak hanya terbatas pada relasi interpersonal antaranggota organisasi, tetapi juga mencakup kepercayaan masyarakat terhadap figur-figur sentral, institusi GP Ansor sebagai entitas organisasi, serta legitimasi terhadap tradisi shalawatan itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, manifestasi kepercayaan dalam tradisi shalawatan GP Ansor Riau dapat diidentifikasi pada tiga tingkatan utama. *Pertama*, kepercayaan terhadap figur karismatik, terutama Kiai Topyyib Firdaus di Kabupaten Siak. *Kedua*, kepercayaan terhadap organisasi GP Ansor sebagai penyelenggara kegiatan. *Ketiga*, kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang melekat dalam tradisi shalawatan. Struktur kepercayaan yang berlapis ini menjadi faktor kunci keberhasilan GP Ansor dalam menggerakkan ribuan jamaah serta mempertahankan eksistensi tradisi shalawatan di tengah dinamika sosial yang senantiasa berubah.

Dalam konteks tradisi shalawatan di Provinsi Riau, Kiai Topyyib selaku figur perintis dan penggerak sangat menjaga integritas moral serta konsistensi etika sosial. Konsistensi sikap tersebut diperkuat dengan prinsip kesederhanaan dalam mengelola kegiatan organisasi. Hal ini tercermin dari sikap beliau yang ketika ditawarkan untuk rapat di hotel atau di kantor NU, beliau selalu memilih untuk rapat di kantor karena tidak perlu mengeluarkan biaya.

Kepercayaan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk praktis, mulai dari kesediaan masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diprakarsai kiai, hingga keyakinan terhadap keberkahan dan karamah yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, kharisma kiai dalam tradisi shalawatan tidak hanya bersumber dari otoritas keagamaan formal, tetapi juga dari kemampuannya membangun kedekatan emosional dengan jamaah melalui pendekatan personal yang hangat dan tidak hierarkis (Weber, 1978).

Selain figur karismatik kyai, organisasi GP Ansor juga menjadi wadah penting yang memperoleh kepercayaan jamaah. Dalam kerangka modal sosial, organisasi berfungsi sebagai institusi pengikat yang menjamin keteraturan, koordinasi, serta legitimasi kolektif dalam setiap kegiatan (Coleman, 1990). Dalam tradisi shalawatan di Riau, GP Ansor bukan hanya bertindak sebagai penyelenggara, tetapi juga sebagai penjaga marwah NU di hadapan masyarakat.

Dengan demikian, kepercayaan terhadap GP Ansor lahir dari dua aspek. *Pertama*, peran struktural organisasi yang menjamin legitimasi tradisi shalawatan. *Kedua*, kinerja nyata kader Ansor dalam mengelola acara sehingga jamaah merasa terlindungi dan dihargai. Dalam perspektif modal sosial, GP Ansor berfungsi sebagai institusi penghubung (*bridging institution*) yang menyalurkan kepercayaan dari figur kyai menuju basis jamaah, sehingga tradisi shalawatan mampu berkembang menjadi gerakan kolektif berskala masif.

Selain pada figur kiai dan institusi GP Ansor, kepercayaan jamaah juga terbangun melalui nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik shalawatan itu sendiri. Dalam khazanah tradisi Islam, shalawat dipahami sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, yang diyakini dapat menghadirkan keberkahan serta memperoleh pertolongan ilahiah. Nilai-nilai inilah yang menjadi daya tarik utama bagi jamaah untuk terus menghadiri majelis, bahkan di tengah kesibukan dan dinamika sosial yang mereka hadapi. Bagi masyarakat, shalawat bukan hanya ritual kolektif, tetapi juga sarana memperoleh ketenangan batin dan solusi atas berbagai problem kehidupan.

Dari sini tampak bahwa kepercayaan jamaah terhadap shalawat tidak hanya lahir dari sugesti spiritual, tetapi juga dari pengalaman personal dan sosial. Shalawat dipahami sebagai instrumen transformatif yang menyentuh dimensi psikologis (ketenangan), sosiologis (kebersamaan), dan religius (kedekatan dengan Nabi). Dalam perspektif modal sosial, nilai-nilai ini berfungsi sebagai *bonding capital* yang mengikat jamaah secara emosional dan spiritual, sehingga partisipasi mereka tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan eksternal (Claridge, 2018). Kepercayaan yang kuat tersebut menjadi landasan utama dalam keberlanjutan kegiatan keagamaan. Sejalan dengan temuan Lin et al. (2019), trust merupakan elemen inti dalam menjaga partisipasi sosial dan memperkuat jaringan relasi yang stabil.

Social Networks (Jaringan Sosial dan Kolaborasi)

Jaringan sosial dalam konteks GP Ansor Riau merepresentasikan kompleksitas hubungan yang terjalin antara individu, kelompok, dan institusi dalam mendukung tradisi shalawatan. Berdasarkan temuan lapangan, jaringan sosial GP

Ansor tidak hanya terbatas pada struktur organisasi formal, tetapi meluas hingga mencakup jaringan horizontal dengan organisasi lain seperti PSHT, GASMI, dan Banser, serta jaringan vertikal dengan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat.

Analisis terhadap jaringan sosial ini akan difokuskan pada tiga tipologi: *bonding social capital* (jaringan internal), *bridging social capital* (jaringan antar kelompok), dan *linking social capital* (jaringan dengan otoritas formal), serta bagaimana ketiga tipologi tersebut saling memperkuat dalam konteks pelestarian tradisi shalawatan. Jaringan internal GP Ansor Riau dalam konteks tradisi shalawatan memiliki karakteristik unik yang menggabungkan struktur formal dengan pendekatan fleksibel berbasis kekeluargaan. Kekuatan jaringan internal ini terbangun melalui sistem pembinaan yang adaptif dan rutinitas organisasi yang konsisten.

Bonding capital ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) jamaah terhadap majelis shalawat. Dengan adanya ikatan emosional, partisipasi kolektif, dan loyalitas finansial, jaringan internal menjadi fondasi yang menjamin keberlanjutan tradisi shalawatan. Dalam perspektif modal sosial, hal ini menunjukkan bahwa hubungan horizontal antaranggota bukan hanya relasi sosial biasa, tetapi juga instrumen vital dalam membangun daya tahan kolektif di tengah perubahan sosial.

Kemampuan GP Ansor Riau dalam membangun jaringan antar kelompok menunjukkan keberhasilan organisasi dalam menciptakan *bridging social capital* yang efektif. Jaringan ini tidak hanya melintasi batas organisasi, tetapi juga menembus sekat-sekat etnis, budaya, dan bahkan afiliasi keagamaan, menciptakan kohesi sosial yang luas dalam mendukung tradisi shalawatan. Kapasitas ini tercermin dari kemampuannya merangkul berbagai organisasi kepemudaan, komunitas bela diri, hingga ormas keagamaan untuk bersama-sama membangun tradisi shalawatan. Hal ini menjadikan shalawatan bukan sekadar milik warga NU, melainkan ruang spiritual inklusif bagi beragam kalangan.

Kemampuan adaptasi GP Ansor Riau dalam membangun *bridging social capital* terlihat dari fleksibilitasnya dalam menghadapi karakteristik organisasi yang berbeda. Pengakuan ini menunjukkan kematangan organisasi dalam memahami dinamika sosial yang kompleks. Alih-alih memaksakan uniformitas, GP Ansor memilih pendekatan yang mengakomodasi perbedaan karakteristik organisasi, sehingga *bridging social capital* yang terbangun lebih berkelanjutan dan autentik.

Temuan-temuan ini menunjukkan bagaimana GP Ansor berhasil menciptakan jaringan yang luas, inklusif, dan adaptif. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi untuk kegiatan shalawatan, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang memfasilitasi pertukaran sumber daya, informasi, dan dukungan antar berbagai kelompok masyarakat. Keberhasilan ini menjadi kunci penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi shalawatan sebagai fenomena sosial yang massif dan berkelanjutan.

Dalam konteks *linking social capital* (jaringan dengan otoritas formal) tradisi Shalawatan GP Ansor Riau, jaringan ini tampak jelas melalui relasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, hingga pemerintah daerah. Hubungan ini memperkuat legitimasi tradisi shalawatan dan memberikan dukungan struktural yang signifikan bagi keberlangsungannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa GP Ansor Riau memiliki jaringan sosial yang kuat dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan otoritas formal tanpa mengorbankan independensi dan integritas. Jaringan ini memberikan legitimasi, dukungan struktural, dan pengakuan formal terhadap kontribusi organisasi, sekaligus mempertahankan otonomi dalam menentukan arah dan prioritas organisasi. Model ini menjadi kunci keberlanjutan tradisi shalawatan sebagai fenomena sosial yang mendapat dukungan luas dari berbagai level otoritas formal.

Menurut Suryani et al. (2021), kekuatan jaringan sosial menentukan keberlanjutan program sosial berbasis keagamaan. Hal yang sama terlihat pada GP Ansor Riau, di mana kegiatan shalawatan menjadi media efektif memperkuat kolaborasi antarormas Islam dan instansi pemerintah, tanpa menimbulkan friksi ideologis.

Social Norms (Nilai dan Norma Sosial)

Norma sosial dalam tradisi shalawatan GP Ansor Riau merupakan seperangkat nilai, aturan tidak tertulis, dan ekspektasi bersama yang mengatur perilaku anggota organisasi dan jamaah dalam berpartisipasi. Norma ini lahir dari perpaduan antara ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), tradisi keagamaan NU, serta praktik kultural yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, norma shalawatan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai perekat identitas kolektif jamaah.

Kiai Toyib menekankan bahwa shalawatan tidak boleh berdiri sendiri tanpa pengajian. Menurutnya, membaca teks shalawat seperti *Barzanji* atau *Simtudduror* harus disertai penjelasan agar jamaah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, norma sosial yang dimiliki GP Ansor Riau dalam tradisi shalawatan di antaranya Adalah norma religius-intelektual (shalawat harus dibarengi dengan pengajian), norma etika organisasi (setiap penyampaian dakwah harus merujuk kitab, bukan pendapat pribadi), dan norma partisipasi kolektif (jamaah wajib berkontribusi dalam bentuk apapun untuk keberlangsungan acara).

Norma sosial dalam kegiatan shalawatan diwujudkan melalui disiplin keagamaan, gotong royong, dan nilai kebersamaan yang tinggi. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui kegiatan rutin dan tradisi pesantren yang dihidupkan kembali oleh GP Ansor. Nilai keikhlasan, kebersamaan, dan saling menghormati menjadi pedoman moral yang menjaga harmoni antaranggota masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan Fukuyama (1999) dan diperbarui oleh Kim & Kang (2022) bahwa kepercayaan sosial dan norma kebersamaan dapat menjadi fondasi pembangunan sosial yang tangguh.

Strategi Penguatan Modal Sosial

Keberhasilan GP Ansor Riau dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi shalawatan tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui upaya-upaya strategis dan sistematis dalam memperkuat modal sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan empiris di Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan, GP Ansor telah mengembangkan berbagai strategi penguatan modal sosial yang terbukti efektif dalam menjamin keberlanjutan tradisi shalawatan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Upaya-upaya ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap tantangan yang dihadapi, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi kebutuhan pengembangan organisasi dan tradisi keagamaan di masa depan.

Analisis terhadap pola penguatan modal sosial GP Ansor menunjukkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, di mana setiap dimensi modal sosial (kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial) diperkuat melalui strategi spesifik yang saling mendukung. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kompleksitas modal sosial dan pentingnya penguatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, upaya penguatan modal sosial GP Ansor Riau dapat dikategorikan ke dalam tiga strategi utama. Ketiga strategi tersebut, *pertama*, strategi penguatan kepercayaan melalui konsistensi perilaku dan transparansi. *Kedua*, strategi perluasan jaringan sosial melalui inklusivitas dan kemitraan. *Ketiga*, strategi penguatan norma dan nilai melalui integrasi tradisi dengan pendidikan.

Sedangkan manifestasi dari strategi modal sosial tersebut dimanifestasikan dalam kegiatan berikut:

1. Meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan seni Islam dan manajemen kegiatan;
2. Mendorong sinergi antarorganisasi keagamaan dan pemerintah daerah;
3. Mengoptimalkan media sosial sebagai sarana dakwah dan promosi kegiatan positif;
4. Menyusun sistem kaderisasi berkelanjutan agar tradisi shalawatan tetap lestari.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan *community-based empowerment* sebagaimana dikemukakan oleh Didham & Ofei-Manu (2020), yang menekankan pentingnya partisipasi dan pembelajaran sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat.

Resistensi Terhadap Tradisi Shalawatan

Resistensi dan tantangan dari sebagian masyarakat terhadap tradisi shalawatan tidak hanya muncul karena persoalan teknis atau kapasitas manajerial penyelenggara, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-keagamaan yang lebih kompleks. Salah satu bentuk resistensi yang kerap muncul ialah anggapan bahwa kegiatan shalawatan mengganggu ketertiban umum, terutama jika dilaksanakan pada malam hari atau menggunakan pengeras suara. Pada kondisi tertentu, masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi kegiatan mengeluhkan kebisingan atau aktivitas yang berlangsung hingga larut malam, sehingga memicu keberatan dan penolakan. Meski keluhan tersebut tidak selalu bersifat ideologis, faktor kenyamanan dan ruang privat menjadi dasar resistensi yang perlu diperhatikan oleh penyelenggara kegiatan.

Selain itu, tantangan juga muncul dari kelompok masyarakat yang memiliki pandangan keagamaan berbeda. Sebagian kelompok berhaluan puritan menilai tradisi shalawatan sebagai praktik yang tidak memiliki landasan syar'i yang kuat atau dianggap sebagai bentuk bid'ah. Pandangan ini menyebabkan resistensi ideologis yang lebih keras, terutama dalam ruang-ruang diskursus keagamaan yang diwarnai oleh perbedaan tafsir. Di beberapa daerah, resistensi ideologis ini memunculkan jarak sosial dan ketegangan kultural antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda orientasi keagamaannya (Rohwati & Mamnuah, 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan pergeseran budaya religius masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai mengalami perubahan orientasi spiritual ke arah praktik ibadah yang lebih individual dan privat (Rijal, 2018). Tradisi komunal seperti shalawatan sering kali dianggap kurang relevan dengan gaya hidup modern yang cenderung personal, cepat, dan minimalis. Hal ini tidak menghasilkan resistensi secara langsung, namun menciptakan penurunan partisipasi dan berpotensi menghambat regenerasi dalam komunitas pecinta shalawatan.

Analisis atas berbagai bentuk resistensi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian tradisi shalawatan tidak hanya berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ideologis, dan kultural masyarakat Melayu kontemporer. Oleh karena itu, pelestarian shalawatan memerlukan pendekatan dialogis, adaptif, dan inklusif agar tradisi ini tetap terjaga relevansinya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap tiga dimensi modal sosial GP Ansor Riau dalam tradisi shalawatan, kepercayaan (*trust*) muncul sebagai modal sosial yang paling dominan. Dominasi kepercayaan ini terlihat dari perannya yang fundamental dalam membentuk dan memperkuat dimensi modal sosial lainnya, serta menjadi faktor determinan dalam keberhasilan mobilisasi massa yang mencapai ribuan jamaah.

Dominasi kepercayaan termanifestasi dalam tiga level hierarkis yang saling menguatkan. *Pertama*, kepercayaan terhadap figur karismatik seperti Kiai Toyib menjadi titik sentral yang menggerakkan seluruh dinamika sosial. Sebagaimana diungkapkan Ahmad Ibrahim bahwa masyarakat Nahdliyin menerapkan prinsip *sami'na wa atha'na* terhadap kiai, kepercayaan ini bersifat absolut dan tidak terbantahkan. Integritas moral dan konsistensi etika Kiai Toyib dalam menghindari acara-acara politik serta memilih kesederhanaan dalam mengelola organisasi memperkuat legitimasi kepercayaan tersebut.

Selain itu, data lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan jamaah terhadap figur karismatik memiliki implikasi yang bersifat transgenerasional. Gus Lukman, misalnya, menegaskan pentingnya silaturahmi dan pendekatan personal agar jamaah merasa dekat dan tidak ada jarak hierarkis dengan pemimpin majelis. Hal ini memperluas basis kepercayaan, dari yang awalnya bersifat kepatuhan formal (*sami'na wa atha'na*) menjadi kedekatan emosional yang lebih egaliter. Jamaah di Pelalawan bahkan mengaitkan kehadiran kyai dengan keberkahan dan ketenangan batin yang menandakan bahwa kharisma bukan hanya dimaknai secara struktural, tetapi juga melalui pengalaman religius yang personal. Perbandingan ini

memperlihatkan bagaimana kepercayaan pada figur karismatik bersifat dinamis, menggabungkan dimensi tradisional dan relasional sekaligus.

Kedua, kepercayaan terhadap organisasi GP Ansor sebagai institusi penyelenggara memberikan jaminan struktural bagi jamaah. Fenomena ketika acara shalawatan pemerintah tanpa melibatkan Ansor hanya dihadiri sedikit jamaah, namun membludak ketika Ansor terlibat, menunjukkan bahwa kepercayaan institusional menjadi faktor legitimasi yang menentukan.

Ketiga, kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam shalawatan menciptakan basis motivasi intrinsik jamaah untuk berpartisipasi secara konsisten. Bagi masyarakat, shalawatan tidak semata-mata sebuah ritual musikal, melainkan sarana spiritual yang diyakini membawa keberkahan, ketenangan batin, serta menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah. Nilai-nilai ini diperkuat dengan tradisi pengajian yang disisipkan dalam majelis, sehingga jamaah tidak hanya mendapatkan hiburan rohani, tetapi juga bekal keilmuan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, motivasi jamaah dalam menghadiri shalawatan lahir dari keyakinan religius yang mendalam, bukan karena paksaan atau insentif eksternal, melainkan karena dorongan iman dan spiritualitas yang terinternalisasi.

Jika dibandingkan dengan kegiatan di daerah lain, pola pelestarian tradisi keagamaan GP Ansor Riau menunjukkan kebaruan (*novelty*) pada aspek kolaboratifnya. Sebagian besar kegiatan keagamaan berbasis tradisi sering bersifat eksklusif, namun GP Ansor berhasil mengubahnya menjadi kegiatan terbuka, partisipatif, dan lintas lembaga.

Hal ini selaras dengan studi Zhang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa organisasi keagamaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai budaya lokal lebih mudah mempertahankan partisipasi generasi muda. Dengan demikian, kegiatan shalawatan GP Ansor Riau dapat dianggap sebagai model *religious social capital reinforcement* yang adaptif terhadap perubahan sosial dan modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai modal sosial Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor (PW GP Ansor) Riau dalam meningkatkan tradisi shalawatan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan bentuk modal sosial yang paling dominan dan menjadi fondasi utama keberhasilan organisasi dalam memobilisasi jamaah.

Kepercayaan ini terbangun melalui tiga level utama, yakni kepercayaan terhadap figur karismatik (Kiai), kepercayaan terhadap organisasi GP Ansor, serta kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dalam tradisi shalawatan. Manifestasi kepercayaan tersebut tampak pada loyalitas jamaah, gotong royong dalam pembiayaan, keyakinan terhadap keberkahan spiritual, dan hubungan personal yang hangat antara pemimpin dan jamaah.

Selain itu, PW GP Ansor Riau memperkuat modal sosialnya melalui empat strategi utama. *Pertama*, penguatan kepercayaan melalui kepemimpinan yang konsisten, transparansi, dan kedekatan sosial. *Kedua*, perluasan jaringan sosial dengan melibatkan berbagai organisasi dan menjalin kemitraan strategis dengan pemerintah daerah. *Ketiga*, penguatan norma melalui integrasi pengajian, penggunaan kitab rujukan, serta penanaman nilai spiritual dan edukasi dalam kegiatan shalawatan. *Keempat*, implementasi sistem gotong royong dalam pembiayaan dan dukungan kelembagaan.

Penelitian ini menegaskan relevansi teori modal sosial Putnam dan Fukuyama dalam konteks organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya dalam menjelaskan bagaimana interaksi antara *trust*, *networks*, dan *norms* mampu menciptakan *collective action* yang efektif dalam pelestarian tradisi keagamaan seperti shalawatan di Provinsi Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Provinsi Riau beserta seluruh jajaran pengurus dan kader yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para narasumber, tokoh masyarakat, dan pengasuh pesantren di Kabupaten Siak dan Pelalawan atas kerjasama, keterbukaan informasi, dan dukungan moral selama pelaksanaan program.

Tidak lupa penulis menyampaikan apresiasi kepada civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau atas bimbingan, saran, dan bantuan teknis dalam penelitian ini. Semoga kerja sama dan kontribusi semua pihak menjadi amal jariyah serta mendorong keberlanjutan kegiatan penelitian yang lebih luas di masa mendatang.

REFERENSI

- Alemayehu, B.Z. (2023). The formation and role of religious social capital in driving community action. *Journal of Religious Studies*.
- Chambers, R. (2018). Participatory Rural Appraisal: Principles, Applications and Challenges. *World Development*, 115, 157–170.
- Claridge, T. (2018). Functions of social capital—bonding, bridging, linking. *Social capital research*, 20(1), 1–7.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Conley, C. (2022). Religious social capital and minority health: A concept analysis. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 145–159.
- Chambers, R. (2018). Participatory Rural Appraisal: Principles, Applications and Challenges. *World Development*, 115, 157–170.
- Didham, R.J., & Ofefi-Manu, P. (2020). Community-based learning for sustainability and resilience. *Sustainability Journal*, 12(19), 7893.

- Fukuyama, F. (1999). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. New York: Free Press.
- Junaidi, J. (2023). The role of religion and social capital on entrepreneurship. *Social Science Journal*, 60(4), 225–239.
- Kim, S. & Kang, H. (2022). Trust, Social Norms, and Community Resilience in Religious Organizations. *Journal of Social Capital Studies*, 5(2), 113–127.
- Lin, J., Chen, P., & Zhao, Y. (2019). The Role of Trust in Social Network Maintenance: Evidence from Community-Based Organizations. *Asian Social Science*, 15(4), 45–59.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Noorbani, M.A. (2022). Religion and local wisdom as social capital. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 7(2), 112–127.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rijal, S. (2018). Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 14(2), 166–189.
- Rohimah, N. (2020). Peran organisasi keagamaan dalam pelestarian tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Al-Adyan*, 15(1), 45–57.
- Rohwati, S., & Mamnuah, A. (2025). Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 514–530.
- Rokhim, N. (2020). Tradisi shalawat ngelik di kampung santri. *Tamaddun Journal*, 8(2), 134–148.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Suryani, N., et al. (2021). Strengthening Social Networks in Faith-Based Organizations. *Journal of Religion and Society*, 23(1), 25–39.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.
- Zhang, X., Luo, F., & Li, M. (2023). Cultural Adaptation and Youth Participation in Religious Communities. *Asian Journal of Cultural Studies*, 11(3), 77–92.*